

Info Artikel Diterima Januari 2020
Disetujui Maret 2020
Dipublikasikan April 2020

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI KAKAO
(*Theobroma cacao L*) DI KECAMATAN PANTE BIDARI
KABUPATEN ACEH TIMUR**

***ANALYSIS OF INCOME AND FEASIBILITY OF COCOA FARMING
(Theobroma cacao L) IN PANTE BIDARI DISTRICT
EAST ACEH REGENCY***

**Desi Amalia, Muslimah, Siti Balqies Indra
Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra**

Email:

ABSTRACT

The direction of this study was to determine the level of income and feasibility of cocoa farming in Pante Bidari District, East Aceh Regency. In this study respondents were determined based on the type of maintenance of cocoa plantations, namely untreated gardens, poorly maintained gardens, intensive care gardens and gardens that practice IPM based on the knowledge they have gained from the Office and NGOs. The data used in this study are primary data obtained from sample farmers, and secondary data obtained from the Department of Agriculture and related parties. Based on the results of this study, the results show that cocoa farms that are cared for and not cared for are able to generate income to farmers, whereas when analyzed using a comparison between costs and income, the results show that only gardens that are intensively treated that is 1,07 and 1,18.

Keyword: Cocoa, Feasibility, Maintenance, Productivity, Revenue.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur. Dalam penelitian ini responden ditentukan berdasarkan jenis pemeliharaan kebun kakao yaitu kebun tidak terawat, kebun dirawat seadanya, kebun dirawat intensif dan kebun yang mempraktekan PHT berdasarkan ilmu yang telah mereka dapatkan dari Dinas maupun LSM. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari petani sampel, dan data skunder yang didapatkan dari Dinas Pertanian dan pihak terkait. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa kebun kakao yang dirawat dan tidak dirawat mampu menghasilkan pendapatan pada petani, sedangkan bila dianalisis menggunakan perbandingan antara biaya dan pendapatan diperoleh hasil bahwa kebun yang dirawat intensif dan mempraktekan PHT yang layak untuk diusahakan karena memiliki *R/C Ratio* > 1,07 dan 1,18.

Kata Kunci: Kakao, Kelayakan, Pemeliharaan, Pendapatan, Produktivitas.

PENDAHULUAN

Perkebunan kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peran sangat penting dalam penyumbang devisa negara. Di Indonesia perkebunan kakao mengalami perkembangan cukup pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dimana pada tahun 2015 luas areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,72 juta ha. Sebagian besar (88,48%) perkebunan kakao dikelola oleh perkebunan rakyat, 5,53% dikelola perkebunan besar negara dan 5,59% perkebunan besar swasta dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Lampung dan Sumatera Utara. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2017). Produksi Kakao menurut Provinsi di Indonesia tahun 2015 – 2018 mengalami penurunan sebesar 10,28%, salah satunya perkebunan kakao di Provinsi Aceh juga mengalami penurunan produktivitas sebesar 14,72% luas areal dan produksi kakao menurut Provinsi dan status perusahaan tahun 2017 luas areal kakao Provinsi Aceh didominasi oleh perkebunan rakyat dengan lahan seluas 101.203 ha dan produksi mencapai 27.129 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Menurut Burhanudin (2012) dalam Alkamalia, *et al* (2017) kakao yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat di Provinsi Aceh baik dari segi produktivitas dan kualitas masih sangat rendah yang disebabkan oleh penggunaan bibit kakao, kondisi kebun yang kurang terawat, umur tanaman yang sudah tua serta serangan hama dan penyakit. Hal ini merupakan kelemahan sehingga produksi kakao di Aceh belum mampu bersaing dengan Provinsi lainnya di Indonesia.

Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang mengusahakan kakao dengan produktivitas kedua tertinggi setelah Kabupaten Aceh Barat Daya, dalam pengembangan usahatani kakao di Kabupaten Aceh Timur telah banyak dilakukan pelatihan maupun sosialisasi berusahatani kakao yang baik, salah satu instansi yang sering melaksanakan kegiatan tersebut adalah Dinas Pertanian maupun Badan Penyuluh Pertanian serta juga terdapat kerjasama dengan pihak swasta diantaranya NGO *Swiss Contact*.

Kecamatan Pante Bidari merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Timur yang menjadikan pusat pengembangan tanaman kakao, selain itu kakao juga merupakan produk pertanian unggulan di beberapa desa di Kecamatan Pante Bidari. Sebagai salah satu lokasi pengembangan kakao petani kakao di Kecamatan Pante Bidari yang sering mendapatkan pelatihan seharusnya hal ini dapat meningkatkan produktivitas kebun yang dimiliki, akan tetapi sampai saat ini produktivitas usahatani di Kecamatan Pante Bidari masih cukup rendah, hal ini disebabkan kurang adanya pemeliharaan yang dilakukan pada perkebunan kakao sehingga memungkinkan berkurangnya produksi dan rendahnya kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur. Lokasi penelitian dipilih dengan metode (*purposive sampling*) yaitu penentuan lokasi yang dipilih secara langsung atau sengaja. Populasi pada

penelitian ini adalah semua petani kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur. Menurut pra survei yang telah dilakukan terdapat di Kecamatan Pantai Bidari terdapat 9 (sembilan) desa yang mengusahakan kakao. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel 3 (tiga) desa yaitu Desa Sinebok Tuha, Desa Bukit Batee, dan Desa Pante Rambong. Berdasarkan pra survei peneliti mengambil 40 responden yang dibagi berdasarkan kriteria penilaian ketiga desa tersebut adalah desa yang memiliki kriteria jenis pemeliharaan kebun yang diteliti pada penelitian ini. Sampel Responden kakao pada Kecamatan Pante Bidari ini menggunakan metode *propotional stratified random sampling* yaitu merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya (Mamondol M.R dan Sopani Delcen, 2017). Adapun dalam menentukan kriteria pemeliharaan kebun tersebut memiliki indikator yaitu :

1. Kebun yang tidak dirawat (tidak dilakukan pemeliharaan, kebun kakao kondisinya seperti hutan);
2. Kebun dirawat seadanya (pemeliharaan kebun dilakukan insidental, waktunya tidak teratur);
3. Kebun yang dirawat intensif (kebun kakao dilakukan pemeliharaan dengan memberikan pupuk, pemangkasan, dilakukan sambung samping pada pohon kakao yang sudah melewati masa produktif). Pemeliharaan ini dilakukan oleh petani berdasarkan ilmu yang mereka dapatkan dari NGO *Swiss Contact* dan dinas terkait namun sifatnya insidental); dan
4. Kebun yang mempraktekkan PHT (sudah menerapkan PHT dengan binaan dari NGO *Swiss Contact*, Dinas Perkebunan dan Badan Penyuluhan di masing-masing daerah. Monitoring dilakukan oleh NGO *Swiss Contact* dan dinas terkait dengan waktu yang teratur).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap petani kakao di lokasi penelitian. Hasil observasi lapangan dan wawancara tersebut berupa data biaya usahatani kakao pada beberapa perlakuan perawatan.

Data sekunder dikumpulkan dari studi literatur dan informasi lain yang berasal dari Direktorat Jendral Perkebunan, Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kecamatan Pante Bidari, Badan Pusat Statistik Propinsi Aceh, Badan Pusat Statistik Kecamatan Pante Bidari, Dinas terkait di Kecamatan Pante Bidari, dan kelompok-kelompok tani kakao di lokasi penelitian.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan konsep pendapatan yang digunakan di dalam penelitian ini mengikuti konsep Dillon dan Hardarker (1980) serta Lessley *et al.* (1991). Menurut Dillon dan Hardarker (1980), pendapatan usahatani kotor (*Gross Farm Income*) adalah nilai dari *output* total yang dihasilkan pada usahatani baik yang sudah terjual maupun tidak. Selanjutnya, pengeluaran usahatani total (*Total Farm Expenses*) didefinisikan sebagai semua input yang digunakan atau dikeluarkan di dalam

produksi usahatani tanpa terkecuali tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Pengeluaran usahatani total disebut juga biaya usahatani total (*Total Farm Cost*).

Analisis pendapatan usahatani kakao ini menggunakan rumus pendapatan bersih usahatani (*Net Farm Income*) yang dihasilkan dari selisih pendapatan usahatani kotor (*Gross Farm Income*) dan total biaya pertanian (*Total Farm Expenses*). Hal tersebut dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$NFI = GFI - TFE$$

Dimana GFI merupakan perkalian dari *output* dan harga *input* serta TFE merupakan penjumlahan biaya tunai dan biaya non-tunai.

Keterangan:

NFI = Pendapatan bersih usahatani (Rp/ha)

GFI = Penerimaan usahatani merupakan perkalian output dan input dengan harga input (Rp/ha)

TFE = Biaya total usahatani (Rp/ha)

Nilai NFI disebut sebagai pendapatan usahatani atas biaya total. Adapun untuk menilai performa perkebunan kakao atas proporsi biaya tunai, maka akan dihitung pendapatan usahatani atas biaya tunai yang merupakan selisih dari penerimaan usahatani dan biaya tunai. Lessley *et al.* (1991) menjelaskan bahwa biaya tunai adalah biaya yang diperlukan secara tunai saat ini sedangkan biaya non-tunai adalah biaya yang dapat ditangguhkan pembayarannya sampai kegiatan produksi selesai. Biaya tunai pada penelitian ini terdiri dari biaya untuk penggunaan pupuk organik (padat dan cair), pupuk kimia, pengendalian HPT, upah tenaga kerja dan pajak lahan perkebunan kakao yang dimiliki.

Adapun biaya non-tunai terdiri dari: biaya penyusutan peralatan, biaya korbanan untuk jumlah pupuk organik yang didapatkan secara cuma-cuma, biaya korbanan untuk jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang digunakan dan biaya korbanan untuk sewa lahan yang digunakan. Selanjutnya, performa perkebunan kakao akan dinilai berdasarkan GFI dan TFE menggunakan *R/C Ratio* dengan ketentuan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = GFI/TFE$$

- 1) $R/C > 1$: Usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
- 2) $R/C = 1$: Usahatani ada pada *break even point*.
- 3) $R/C < 1$: Usahatani merugikan dan tidak layak untuk diusahakan

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data selama enam bulan yaitu data produksi, biaya dan data penunjang mulai bulan Juni sampai Desember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga (Tabel 1). Keadaan karakteristik ini dapat mempengaruhi kegiatan dan kemampuan kerja petani dalam berusahatani kakao baik yang mempengaruhi kegiatan usahatani kakao secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 1. Rata-Rata Karakteristik Responden di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur Berdasarkan Jenis Pemeliharaan Kebun, 2019.

No	Jenis Pemeliharaan Kebun	Umur (Tahun)	Pendidikan		
			(SD=6,SMP=7-9,SMA=10-12)	Pengalaman (Tahun)	Tanggungjan (Orang)
1	Kebun Tidak Dirawat	36	9,4	13,8	3
2	Kebun Dirawat Seadanya	34,8	11,9	9,8	3
3	Kebun Dirawat Intensif	38,9	10,2	11,1	3
4	Kebun Mempraktekan PHT	41,4	9,4	14,7	3
Jumlah		151	41	49	12
Rata-Rata		37,78	10,23	12,35	3

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani sampel usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur yaitu berumur 37,78 tahun, berdasarkan rata-rata umur sampel menunjukkan bahwa umur tersebut masih produktif dalam berusahatani.

Selain umur pendidikan dalam berusahatani kakao memiliki rata-rata 10,23 tahun. Ini berarti pendidikan usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari rata-rata Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata pengalaman petani dalam usahatani kakao selama 12,35 tahun, dapat dilihat bahwa tingkat pengalaman petani di Kecamatan Pante Bidari sangat tinggi seimbang dengan pendidikan rata-rata petani sehingga berpotensi menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mengusahakan perkebunan kakao.

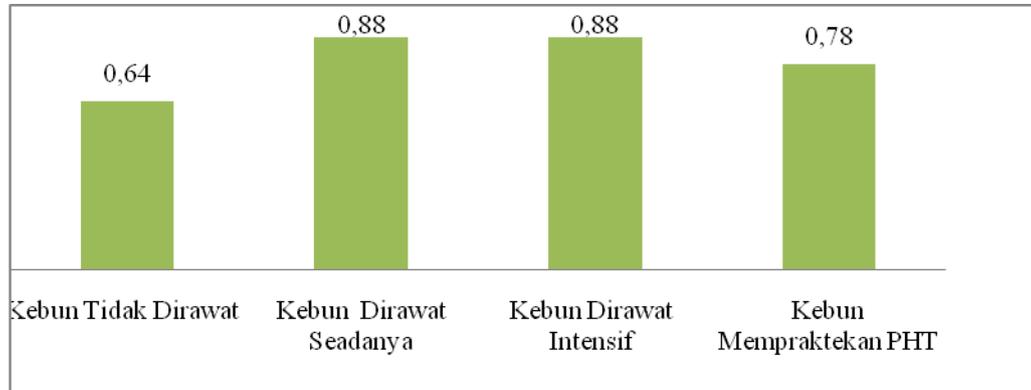
Rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, banyaknya jumlah tanggungan keluarga petani kakao berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani kakao karena pada usahatani kakao umumnya seluruh kegiatan mampu dilakukan oleh pria, anak-anak maupun wanita baik dari pemeliharaan, panen maupun pasca panen.

Kegiatan usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari umumnya bukan merupakan pendapatan pokok petani, karena untuk mencukupi kebutuhannya petani juga melakukan pekerjaan sampingan seperti bercocok tanam tanaman hortikultura. Selain itu kebun kakao yang dimiliki petani umumnya memiliki tanaman pelindung seperti pinang dan pisang yang juga menjadi salah satu pendapatan petani kakao.

2. Luas Lahan

Luas lahan perkebunan kakao pada penelitian ini adalah luas keseluruhan kebun yang digarap oleh masing-masing petani, dalam penelitian ini luas kebun yang diamati adalah kebun dengan luas lahan 0,5-1,5 Ha, lahan yang digunakan oleh petani dalam berusahatani kakao umumnya adalah kebun yang diperoleh secara turun temurun, disebabkan usahatani kakao merupakan suatu usahatani yang telah sejak lama diusahakan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya, adapun berdasarkan beberapa jenis pemeliharaan kebun kakao di

Kecamatan Pante Bidari yang diamati dapat dilihat luas area lahan perkebunan kakao pada Gambar 1.



Gambar 1. Luas Lahan Perkebunan Kakao di Kecamatan Pante Bidari Berdasarkan Jenis Pemeliharaan Kebun, 2019.

Gambar 1. Lahan Perkebunan Kakao di Kecamatan Pante Bidari Berdasarkan Jenis Pemeliharaan Kebun, 2019 dapat dilihat bahwa kebun kakao terluas di Kecamatan Pante Bidari adalah kebun dengan jenis pemeliharaan kebun dirawat seadanya dan kebun dirawat intensif dengan penggunaan lahan seluas 0,88 ha, hal ini disebabkan karena kedua jenis pemeliharaan tersebut adalah yang paling cukup potensial dalam penggunaan biaya dalam berusaha tani kakao.

Adapun kebun tidak dirawat dan kebun mempraktekan PHT yaitu seluas 0,64 ha dan 0,78 ha. Kebun yang mempraktekan PHT kebanyakan memiliki luas kurang dari 1 ha, hal ini disebabkan semakin luas kebun kakao maka akan semakin kurang efisien dalam pemeliharaan dan penerapan PHT sehingga lahan yang digunakan relatif tidak luas, sedangkan kebun yang tidak dirawat memiliki rata – rata lahan seluas 0,64 ha, luasan tersebut cukup besar bila dilihat dalam sisi ekonomi dan seharusnya mampu menghasilkan produksi yang lebih besar bila dikelola secara optimal.

3. Tenaga Kerja dalam Usahatani Kakao

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kakao meliputi: pemupukan, pemangkasan, pemanenan, pengangkutan dan pasca panen. Kegiatan yang dilakukan dalam usahatani kakao umumnya merupakan pekerjaan yang ringan sehingga usahatani ini mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, sebagian besar tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga seperti suami, istri dan anak-anak. Adapun untuk penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Perkebunan Kakao di Kecamatan Pante Bidari Berdasarkan Jenis Pemeliharaan Kebun,2019.

No	Jenis Pemeliharaan Kebun	TKDK (HK)	TKLK (HKP)	Total TK
1.	Kebun Tidak Dirawat	12,10	0,60	12,7
2.	Kebun Dirawat Seadanya	26,73	3,10	29,83
3.	Kebun Dirawat Intensif	29,64	3,79	33,43
4.	Kebun Mempraktekan PHT	37,94	3,47	41,41
Rata-Rata		26,60	2,74	29,34

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa total tenaga kerja yang digunakan pada ke-empat jenis pemeliharaan kebun tersebut sebesar 29,34 HKP/UT/MT. dengan penggunaan tenaga terbanyak yaitu tenaga kerja dalam keluarga sebesar 26,60 HKP/UT/MT. Selain itu juga pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa semakin baik pemeliharaan kebun dalam usahatani kakao memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak karena intensitas kegiatan kebun juga akan semakin meningkat. (HKP= Hari kerja pria, UT= Usahatani, dan MT= Masa Panen/6 bulan).

Pada jenis kebun yang tidak terawat tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga, adapun kegiatannya meliputi pemanenan dan pasca panen, sedangkan pada kebun yang dirawat seadanya kegiatan pemeliharaan dalam usahatani kakao ini diantaranya pemanenan, pasca panen dan pemupukan yang dilakukan pada interval yang tidak teratur, pada jenis pemeliharaan kebun ini tenaga kerja yang digunakan didominasi oleh tenaga kerja dalam keluarga sedangkan tenaga kerja dari luar keluarga digunakan pada kegiatan pemupukan saja.

4. Penggunaan Biaya Produksi

Biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya tunai dan biaya non tunai. Penggunaan biaya tunai diantaranya pembelian pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya non tunai yaitu: sewa lahan, penyusutan alat, dan upah tenaga kerja dalam keluarga.

Dalam usahatani kakao ini biaya non tunai tidak dikeluarkan oleh petani sehingga pendapatan yang diterima oleh petani merupakan pendapatan kotor, dalam perhitungan kelayakan ini peneliti membedakan mana biaya yang dikeluarkan (biaya tunai) dan tidak dikeluarkan (biaya non tunai). Guna melihat penggunaan biaya lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur, 2019.

No	Jenis Pemeliharaan Kebun	Biaya Non Tunai (Rp)	Biaya Tunai (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Kebun Tidak Dirawat	2.318.607	36.000	2.354.607
2	Kebun Dirawat Seadanya	3.598.137	539.500	4.137.637
3	Kebun Dirawat Intensif	3.996.338	1.442.470	5.438.808
4	Kebun Mempraktekan PHT	4.085.103	1.229.930	5.315.033
Jumlah		13.998.185	3.247.900	17.246.085
Rata-Rata		3.499.546,26	811.975	4.311.521,25

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dalam usahatani kakao rata-rata biaya produksi Rp.4.311.521,25 dengan biaya yang paling banyak adalah biaya non tunai sebesar Rp.3.499.546,26 sedangkan biaya tunai yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.811,975.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan biaya yang paling besar adalah jenis pemeliharaan kebun intensif sebesar Rp.5.438.808 yaitu lebih besar dari kebun yang mempraktekan PHT, hal ini disebabkan pada kebun yang dirawat intensif memiliki biaya tunai lebih tinggi karena kegiatan dalam usahatani ini dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga dengan upah yang lebih tinggi sehingga meningkatkan biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani dalam upaya pemeliharaannya. Adapun jenis pemeliharaan lain seperti kebun yang tidak terawat, kebun dirawat seadanya dan kebun yang mempraktekan PHT biaya produksi tetap didominasi dengan biaya non tunai.

5. Produksi Usahatani Kakao

Produksi kakao di Kecamatan Pante Bidari umumnya cukup tinggi, intensitas panen pada saat panen puncak dapat mencapai 200 kg/ha yang dipanen 4-7 hari sekali, pada luasan kebun lebih dari 1 ha.

Adapun pada saat panen raya petani harus menambah jumlah tenaga kerja dari luar karena tidak mampu menyelesaikan kegiatan pemanenan, buah umumnya akan siap panen 3-5 hari sekali pada saat panen puncak

Kualitas produksi biji kakao sangat dipengaruhi penanganan pasca panen yaitu penjemuran dan fermentasi, proses fermentasi dapat menurunkan kemasaman biji kakao yang pada akhirnya akan menentukan kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani. Sedangkan proses penjemuran pada biji kakao merupakan proses akhir dalam kegiatan usahatani kakao yang dapat menentukan kadar kering biji kakao, umumnya petani kakao di Kecamatan Pante Bidari masih memanfaatkan sinar matahari dalam proses penjemuran. Adapun rata-rata produksi kakao dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Produksi Biji Kering Usahatani Kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur, 2019.

No	Jenis Pemeliharaan Kebun	Harga (Rp)	Produksi (Kg)
1	Kebun Tidak Dirawat	12.900	43,20
2	Kebun Dirawat Seadanya	15.400	184,00
3	Kebun Dirawat Intensif	17.900	324,20
4	Kebun Mempraktekan PHT	19.200	328,00
Jumlah		65.400	879,40
Rata-Rata		16.350	219,85

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi biji kering usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari sebesar 219,85 Kg. Sedangkan harga jual biji kakao sangat bervariasi yaitu sekitar Rp 12.900 - Rp.19.200, sehingga rata-rata harga jual biji kakao yaitu sebesar Rp 16.350/Kg sesuai dengan kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani.

Adapun kebun yang dirawat intensif dan kebun yang mempraktekan PHT memiliki nilai produksi yang cukup tinggi, selain itu harga yang diterima juga lebih tinggi dari kebun yang tidak dirawat hal ini dikarenakan kualitas biji kakao yang dihasilkan lebih baik karena dilakukan penanganan pasca panen yang sesuai anjuran yaitu dilakukannya fermentasi dan penjemuran.

Kualitas dan kuantitas biji kakao sangat dipengaruhi oleh kegiatan dalam usahatani kakao, dalam usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari sebagian besar petani telah mendapat pelatihan dari pemerintah daerah seperti Dinas Pertanian maupun pihak swasta seperti NGO, hal ini telah memberikan banyak kemajuan terhadap produksi kakao yang dihasilkan dan terbukti telah mampu meningkatkan mutu dan kuantitas produk.

6. Pendapatan Kotor Usahatani (*Gross Farm Income*= GFI)

Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi (*output*) dan harga (*input*) biji kering kakao yang dapat dijual dipasaran. Dalam usahatani kakao besarnya penerimaan petani tidak hanya dipengaruhi oleh harga saja melainkan juga kualitas biji kakao petani tersebut.harga biji kering kakao. Pendapatan kotor usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Kotor Usahatani Kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur,2019.

No	Jenis Pemeliharaan Kebun	Harga (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Pendapatan (Produksi x Harga dalam Kg/Rp)
1	Kebun Tidak Dirawat	12.900	43.20	557.280
2	Kebun Dirawat Seadanya	15.400	184.00	2.833.600
3	Kebun Dirawat Intensif	17.900	324.20	5.803.180
4	Kebun Mempraktekan PHT	19.200	328	6.297.600
Rata-Rata		16.350	219.85	3.594.547

Berdasarkan Tabel.5 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan kotor usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari sebesar Rp.3.594.547. Dengan rata-rata jumlah produksi 219,85 Kg. Pada tabel dapat dilihat bahwa semakin baik jenis pemeliharaan kebunnya maka akan meningkatkan jumlah produksi, selain itu harga jual kakao juga dipengaruhi kualitasnya, kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani.

7. Pendapatan Bersih Usahatani (*Net Farm Income=NFI*)

Nilai NFI disebut juga sebagai pendapatan usahatani atas biaya total, biaya total yang dimaksud adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yaitu penjumlahan antara biaya tunai dan biaya non tunai dalam usahatani kakao. Biaya non tunai dalam usahatani ini merupakan biaya yang paling besar yang harusnya dikeluarkan dalam usahatani kakao, akan tetapi biaya non tunai ini tidak dikeluarkan oleh petani sehingga keuntungan mereka lebih besar dari yang diperhitungkan dalam NFI seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Bersih Usahatani Kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur, 2019.

Jenis Pemeliharaan Kebun	<i>Gross Farm Income</i> (<i>GFI/Rp</i>)	<i>Total farm</i> <i>Expenses</i> (<i>TFE/Rp</i>)	Net Farm Income (<i>NFI/Rp</i>)
Kebun Tidak Dirawat	557.280,00	2.354.606,67	-1.797.326,67
Kebun Dirawat Seadanya	2.833.600,00	4.137.636,67	-1.304.036,67
Kebun Dirawat Intensif	5.803.180,00	5.438.808,34	364.371,66
Kebun Mempraktekan PHT	6.297.600,00	5.315.033,35	982.566,65
Jumlah	15.491.660,00	17.246.085,03	-1.754.425,03
Rata-Rata	3.594.547,00	4.311.521,26	-716973,76

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat dilihat pendapatan bersih usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari dengan nilai paling tinggi yaitu kebun yang mempraktekan PHT dengan pendapatan bersih sebesar Rp.321.006,65, kemudian kebun yang dirawat intensif sebesar Rp.214.791,66, sedangkan jenis kebun yang dirawat seadanya dan kebun yang dirawat seadanya memiliki nilai NFI negatif.

Pada Tabel 6 juga dapat dilihat bahwa semakin baik jenis pemeliharaan pada kebun maka pendapatan bersih usahatani akan semakin tinggi, hal ini disebabkan karena semakin baik jenis pemeliharaan kebun maka akan menghasilkan produksi yang maksimal, sedangkan kebun yang tidar dirawat dan dirawat seadanya tidak menguntungkan secara ekonomi melainkan mengalami kerugian.

8. Analisis R/C Ratio (*GFI/TFE*)

Pada Kecamatan Pante Bidari usahatani kakao bagi petani merupakan kegiatan yang kakao sangat menguntungkan dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga mereka meskipun kebun kakao yang mereka miliki tidak terlalu luas. Hal

ini dikarenakan pada analisis ini peneliti menghitung biaya keseluruhan dalam usahatani baik biaya tunai maupun biaya non tunai. Adapun untuk mengetahui kelayakan dalam usahatani kakao di Kecamatan Pante Bidari ini dilakukan analisis *R/C Ratio* yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis *R/C Ratio* Usahatani Kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur, 2019.

No	Jenis Pemeliharaan Kebun	<i>R/C Ratio</i>	Pengambilan Keputusan
1	Kebun Tidak Dirawat	0,24	Tidak layak
2	Kebun Dirawat Seadanya	0,68	Tidak layak
3	Kebun Dirawat Intensif	1,07	Layak
4	Kebun Mempraktekan PHT	1,18	Layak
Rata-Rata		0,83	

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa kebun yang layak diusahakan hanya kebun dengan jenis pemeliharaan kebun yang menerapkan PHT dan kebun dirawat intensif karena memiliki nilai *R/C ratio* > 1 , sedangkan kakao dengan jenis pemeliharaan kebun tidak dirawat dan dirawat seadanya tidak layak diusahakan karena memiliki nilai *R/C ratio* < 1 .

Kebun yang tidak dirawat dan dirawat seadanya tidak layak diusahakan karena nilai produksi dan harganya rendah dengan *R/C Ratio* < 1 , hal disebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani karena produksi yang tidak maksimal sehingga usaha tersebut tidak layak diusahakan. Sedangkan kebun yang dirawat intensif dan menerapkan PHT layak untuk diusahakan karena produksinya maksimal dan memiliki harga jual biji kakao yang relatif tinggi sehingga mampu membayar biaya produksi yang dikeluarkan dan menghasilkan keuntungan.

KESIMPULAN

Pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh jenis pemeliharaannya, dapat dilihat bahwa semakin baik pemeliharaan maka produksi dan harganya semakin tinggi sehingga pendapatan petani juga semakin banyak. Selain itu bila dianalisis dengan metode analisis kelayakan berdasarkan hasil analisis *R/C Ratio* usahatani kakao yang layak diusahakan adalah kakao dengan jenis pemeliharaan kebun yang dirawat intensif dan mempraktekan PHT karena memiliki *R/C Ratio* > 1 dengan nilai 1,07 dan 1,18 sedangkan kebun yang tidak dirawat dan dirawat seadanya tidak layak untuk diusahakan karena memiliki *R/C Ratio* < 1 .

DAFTAR PUSTAKA

Alkamalia, Intan. 2017. Analisis Pengaruh Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrifo Vol 2 No 2 2017*.

- Ariyanti, Mella. 2017. *Karakteristik Mutu Biji Kakao Dengan Perlakuan Waktu Fermentasi Berdasarkan SNI 2323 2008*. Jurnal Industri Hasil Perkebunan Vol 12 No 1 Juni 2017 34-42.
- BPS Provinsi Aceh . 2017. *Luas Daerah Perkebunan Kakao Aceh*. Banda Aceh.
- Dillon, JI., Hardarker JB. 1980. *Farm Management Research for Small Farmer Development*. Rome (IT). *Food and Agriculture Organization of The United Nations*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. *Produksi Kakao Menurut Provinsi di Indonesia. 2015 – 2019*.
- Lessley, BV., Jhonson, DM., Hanson, JC. 1991. *Cost and Revenue Considerations in Farm Management Decisionmaking*. Maryland (US): University of Maryland.
- Mamondol M.R dan Sopani Delcen. 2017. *Analisis Risiko Usahatani Padi Sawah Metode System Of Rice Intensification (Sri) Dan Tanam Benih Langsung (Tabela) Di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba*. Fakultas Pertanian Universitas Kristen Tentena: Sulawesi Tengah.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Outlook Kakao*. Kementerian Pertanian.<http://epublikasi>.